



DUKUNGAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA

Marwanti*, Stifani Azizah Islamiati, Saifudin Zukhri

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ir. Soekarno No.Km 01, Gemolong, Buntalan, Kec. Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

*marwantimarwa150@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan penyakit yang dinyatakan tidak dapat dipulihkan. Fungsi ginjal dapat mengalami penurunan secara mendadak maupun progresif. Pada kondisi ini pasien gagal ginjal kronik sangat membutuhkan motivasi untuk semangat melanjutkan hidup. Peranan keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan kepada keluarga tersebut. Keluarga diharapkan memberikan dukungan agar mengurangi kecemasan dalam menghadapi terapi hemodialisa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, jumlah sampel adalah 51 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Pengambilan sampel dengan teknik accidental sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji dengan hasil valid dan reliable. Data dianalisis menggunakan analisa univariat dan bivariate (spearman rho). Hasil dalam penelitian ini adalah mayoritas dukungan keluarga adalah tinggi dengan 27 responden (52,9%). Mayoritas responden memiliki status cemas sedang dengan 26 responden (51,0%). Setelah dilakukan uji statistic dengan spearman rho di dapatkan hasil bahwa p-value=0,012. Maka dapat diambil kesimpulan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci: dukungan keluarga; gagal ginjal kronik; hemodialisa; kecemasan

RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND ANXIETY IN CHRONIC KIDNEY FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a disease that is declared irreversible. Kidney function can decrease suddenly or progressively. In this condition, patients with chronic kidney failure really need motivation to continue their life. The role of the family is needed to provide support to the family. Families are expected to provide support in order to reduce anxiety in dealing with hemodialysis therapy. This study aims to determine the relationship between family support and anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. The design of this study is a descriptive correlational study, the number of samples is 51 patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis at RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Sampling with accidental sampling technique. The instrument used is a questionnaire that has been tested with valid and reliable results. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis (spearman rho). The results in this study are the majority of family support is high with 27 respondents (52.9%). The majority of respondents had moderate anxiety status with 26 respondents (51.0%). After the statistical test with Spearman Rho, the result is that the p-value = 0.012. So it can be concluded that there is a relationship between family support and anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis.

Keywords: anxiety; chronic kidney failure; family support; hemodialysis

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis adalah suatu gambaran keabnormalan fungsi dan atau struktur dari ginjal (Kemkes RI, 2017). Penyakit ini sering tidak dikenali karena kejadiannya sering disertai dengan kondisi lain misalnya penyakit kardiovaskuler dan diabetes. Berdasarkan data Riskesdas (2018) angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia mencapai angka 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2019). *World Health Organization* menyatakan penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang di setiap tahunnya. Sehingga dapat di data bahwa gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke- 12 tertinggi penyebab tingginya angka kematian di dunia. Angka penderita gagal ginjal kronik di dunia menurut ESRD menunjukkan peningkatan angka yaitu pada tahun 2018 sebanyak 2.303.354 orang dan pada taun 2019 sebanyak 2.372.697 orang. (Kemenkes RI, 2017). Hemodialisa merupakan alternatif terapi yang dapat mengganti fungsi ginjal dalam membersihkan darah. Hemodialisa yang dijalankan pasien gagal ginjal kronik dilakukan 2-3 kali seminggu. Waktu yang dibutuhkan setiap kali melakukan tindakan hemodialisa adalah 4-5 jam. Salah satu efek yang merupakan akibat menjalani hemodialisa seperti kram otot, hipotensi, sakit kepala, mual, dan muntah. Sedangkan dampak psikologis yang muncul saat hemodialisa adalah pasien merasa cemas (Zahrofi, 2013).

Terapi hemodialisis yang dilakukan pasien gagal ginjal ternyata memberikan dampak baik pada fisik maupun psikisnya. Perubahan baik pada kualitas hidup pasien dapat dibatun dengan pasien menjalankan terapi ini. Namun tidak juga menutup kemungkinan pasien dapat mengalami penurunan kualitas hidup seperti produktivitas hidup, stres bahkan depresi. Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena dukungan yang didapatkan pasien hemodialisa terbukti cukup efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Sejalan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan memberikan peran pentig dalam proses kehidupan pasien gagal ginjal kronik (Ayuning & Asyanti, 2015). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan tujuan yaitu adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, penelitian dilaksanakan di Ruang Hemodialisa RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, pada rentang waktu bulan Maret-Agustus 2021, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga dan kecemasan yang telah di uji dengan hasil valid dan reliable. Analisa data dengan uji univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel. Dan uji bivariate untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan *uji Spearman Rho*.

HASIL

Tabel 1.

Rerata Umur Pasien Hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro (n=51)					
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.deviasi
Umur	51	31	63	47,51	1,128

Pada tabel di atas diketahui bahwa rerata umur dari 51 responden direntang 31-63 tahun dengan umur termuda 31 tahun dan tertua 63 tahun.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=51)		
Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	47,10

Karakteristik Responden	f	%
Perempuan	27	52,90
Pendidikan Terakhir		
SD	12	23,50
SMP	8	15,70
SLTA	21	41,20
S1	10	19,60
Pekerjaan		
PNS	2	3,90
Wiraswasta	6	11,80
Buruh	4	7,80
Tidak Bekerja	31	60,80
Pensiunan	4	7,80
Petani	4	7,80

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebanyak 24 responden (47,1%) berjenis kelamin laki-laki dan 27 responden (52,9%) berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan pasien paling banyak dengan jenjang SLTA 21 responden (41,2%), dengan pekerjaan pasien paling banyak dengan tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (60,8%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Dukungan Keluarga Pasien Hemodialisa (n=51)

Kategori	f	%
Rendah	15	29,4
Sedang	9	17,6
Tinggi	27	52,9

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 51 responden sebanyak 27 responden (52,0%) memiliki tingkat dukungan tinggi dan sebanyak 15 responden (29,4%) memiliki dukungan rendah.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan Pasien Hemodialisa (n=51)

Kategori	f	%
Tidak Cemas	11	21,6
Cemas Ringan	8	15,7
Cemas Sedang	26	51,0
Cemas Berat	6	11,8

Tabel 4 menunjukkan hasil mayoritas pasien hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP dr, Soeradji Tirtonegoro Klaten masuk dalam kategori kecemasan tingkat sedang (51,0%).

Tabel 5.
Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa (n=51)

Tingkat kecemasan												p-value
Dukungan keluarga	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	0	0	2	3,9	13	25,5	0	0	15	29,4	0,012	
Sedang	0	0	0	0	8	15,7	1	1,9	9	17,6		
Tinggi	11	21,6	6	11,8	5	9,8	5	9,8	27	52,9		

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Spearman Rho* diperoleh nilai p-value sebesar 0,012 (α : 0,05). Karena nilai tersebut < dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Hasil korelasi koefisien uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan negative antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Arti dari hasil ini adalah semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka semakin rendah tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Karakteristik Responden Berdasarkan Rerata Umur Responden

Hasil penelitian pada tabel yang diperoleh saat pengambilan data menunjukkan bahwa rata-rata umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 47,51 tahun. Berdasarkan Risesdas 2018, penderita penyakit ginjal kronis rentan terjadi pada umur 45-74 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa usia responden termasuk kategori pada usia rentan terkena gagal ginjal kronik (Kemkes RI, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh Dianti, (2016) menyebutkan bahwa pada usia lansia awal rentan terkena penyakit gagal ginjal kronis. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus. Laju filtrasi glomerulus menurun pada proses penuaan, jumlah nefron dan kemampuan untuk menggantikan produktivitas sel-sel yang mengalami kerusakan, maka jelas bahwa ini berdampak serius pada homeostatis fungsi tubuh (Megawati, 2020).

Jenis Kelamin Responden

Hasil penelitian pada tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini diperoleh bahwa paling banyak responden adalah perempuan sebanyak 27 responden (52,9%). Pada penelitian ini responden perempuan lebih banyak ditemukan, menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus dibandingkan laki laki. Hasil penelitian Astuti, Lestarsi, & Simbolon, (2021) menyebutkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan tingkat pendidikan formal pada responden paling banyak adalah SLTA sebanyak 21 responden (41,2%). Hal ini karena responden kurang mengerti arti penting pendidikan sehingga lebih banyak responden yang hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SLTA yang mana masih termasuk dalam tingkat pendidikan dasar. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan dapat mengontrol diri dari psikis dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Rohman & Romadi, 2022). Tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian penyerapan informasi terkait kesehatan pada pasien. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya, hal ini juga akan meningkatkan kewaspadaan pasien serta tingginya minat dalam melaksanakan terapi hemodialisa guna mengoptimalkan fungsi kesehatannya.

Jenis Pekerjaan

Hasil penelitian pekerjaan responden pada tabel penelitian ini diperoleh bahwa responden lebih banyak yang tidak bekerja sebanyak 31 responden (60,8%). Analisa peneliti tidak bekerja pada responden terkait dengan pendidikan responden yang hanya lulus SLTA sehingga mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang pasti. Sedangkan pada fisik pasien gagal ginjal kronik tidak memungkinkan untuk pasien bekerja berat terus menerus. Penelitian ini sebanding dengan penelitian oleh Kusniawati, (2018) menjelaskan sebagian besar responden sudah tidak bekerja yaitu sebanyak 45 responden (77,6%). Menurut Aminah, Herman, & Fauzan, (2020)

penderita gagal ginjal kronik yang tidak bekerja dapat terjadi akibat adanya kegagalan fungsi pada organ pasien yang menjalani hemodialysis. Selain itu kemungkinan juga terjadi perubahan fisik serta ketidakmampuan melakukan aktivitas atau pekerjaan seperti biasanya. Hal ini yang dapat menjadi alasan penderita gagal ginjal kronik mengalami ketergantungan terhadap orang lain.

Tingkat Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan bahwa sebanyak 27 responden (52,9%) mendapatkan dukungan keluarga tinggi. Hasil ini menunjukkan responden mendapat dukungan keluarga yang maksimal dari keluarganya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aminah, Herman, & Fauzan, (2020) bahwa dukungan keluarga dalam kategori tinggi sebanyak 36 orang (63,2%). Demikian pula dengan penelitian Paath *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 45 responden (90%).

Menurut Dewi, Suwati, & Firiaa, (2022) dukungan keluarga yang dapat diberikan berbentuk dukungan emosional, penghargaan, informasional dan instrumental. Adanya dukungan keluarga yang diberikan dapat menunjang kualitas seseorang dalam menjalankan peran serta fungsi sebagai mestinya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa bentuk dukungan yang paling banyak diberikan keluarga kepada responden yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan penghargaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada kuesioner yang termasuk dukungan emosional yaitu keluarga merawat saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sedangkan bentuk dukungan penghargaan yang diberikan yaitu keluarga menganggap perubahan fisik/perubahan kegiatan sosial saya merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) dalam (Septia, Rahmalia, & Sabrian, 2017), yang mengemukakan bahwa dukungan emosional dan dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan keluarga.

Dukungan pada pasien gagal ginjal dapat diberikan oleh siapa saja termasuk keluarga, teman dan petugas kesehatan. Sesuai dengan penelitian Kornelia *et al.*, (2022) di ruangan Hemodialisa, terdapat 70 responden (100%) mengalami dukungan keluarga dengan kategori dukungan tertinggi. Dukungan dari petugas kesehatan dan fasilitas juga menjadi dukungan dengan kategori dukungan tertinggi. Begitu juga dukungan juga diberikan oleh sesama penderita GKK yang menjalani terapi HD dengan kategori dukungan tertinggi.

Tingkat Kecemasan

Hasil penelitian mengenai kecemasan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten diperoleh sebanyak 26 responden (51,0 %) memiliki kecemasan sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alfiannur, Nauli, & Dewi, (2015) dengan hasil sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki tingkat kecemasan sedang. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tentunya memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi diantaranya, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dll. Penyebab kecemasan yang dialami pasien dapat terjadi akibat melihat proses pemasangan alat hemodialisa dan prosesnya, biaya yang harus dikeluarkan, dan ketidakpastian akan kesembuhan penyakitnya. Kecemasan merupakan respon yang tidak menyenangkan pada suatu stressor yang dijumpai. Seseorang mengalami cemas akibat adanya perasaan terancam (Fauziah, Rafiyah, & Solehati, 2018).

Menurut Doengoes dalam Alfiannur, Nauli, & Dewi, (2015) mengemukakan bahwa respon pasien yang menjalani hemodialisa berbeda-beda, namun perasaan cemas sering dan hampir

terjadi. Hal ini disebabkan oleh krisis situasional, ancaman kematian, dan pasien tidak mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan.

Hubungan Dukungan Keluarga dan Kecemasan

Hasil uji analisis bivariat hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan *Spearman Rho* menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan p value 0,012 ($p < 0,05$). Jadi dalam hal ini hipotesis diterima, yang berarti bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi kecemasan pada pasien. Hasil ini berarti bahwa responden mendapatkan dukungan keluarga tinggi semakin tidak adanya kecemasan pada pasien dan sebaliknya responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah maka semakin tinggi angka kecemasannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Dianti, (2016) yang memperoleh hasil penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di Klinik Utama Dialisis Golden PMI DIY menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin tidak adanya rasa cemas pada pasien. Penelitian ini membuktikan ada atau tidak adanya kecemasan disebabkan oleh dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan (Radiani, 2018), bahwa dukungan sosial termasuk dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi efek serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Pasien Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan hasil mayoritas pasien hemodialisa sebanyak 51 responden mayoritas 27 responden (52,0%) memiliki tingkat dukungan tinggi dan mayoritas masuk dalam kategori kecemasan tingkat sedang (51,0%). Setelah dilakukan uji statistik dengan *spearman rho* didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (p -value=0,012).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannur, F., Nauli, F. A., & Dewi, A. P. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *JOM*, 2(2), 39–43.
- Aminah, S., Herman, & Fauzan, S. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rsud dr. Soedarso Pontianak. *Jurnal Untan*, 2.
- Astuti, V. P., Lestarsi, T. B., & Simbolon, A. R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan, Jenis Kelamin Dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Carolus Journal Of Nursing*, 3(2), 170–180.
- Ayuning, H., & Asyanti, S. (2015). Dukungan Sosial Pada Pasien Gagal Ginjal Laki-laki dan Perempuan Berbeda. In *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN* (pp. 978–979). Psychology Forum UMM.
- Dewi, A. F., Suwati, I., & Firiaa, L. P. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 22–35.

- Dianti, T. N. (2016). Pentingnya Mengetahui Faktor Risiko, Pencegahan Dan Penanganan Gagal Ginjal Kronik. Retrieved from <http://ners.unair.ac.id/site/lihat/read/492/pentingnya-mengetahui-faktor-risiko->
- Fauziah, N., Rafiyah, I., & Solehati, T. (2018). Parent's Anxiety Towards Juvenile Delinquency Phenomenon in Bandung, Indonesia. *NurseLine Journal*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.19184/nlj.v3i2.7286>
- Indrayani, & Ronoatmojo, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i1.892.69-78>
- Kemendes RI. (2017). Infodatin situasi penyakit ginjal kronis. *Situasi Penyakit Ginjal Kronik*, 1–10.
- Kemendes RI. (2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2017). Diagnosis, Klasifikasi, Pencegahan, Terapi Penyakit Ginjal Kronis. Retrieved from <http://p2ptm.kemendes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/diagnosis-klasifikasi-pencegahan-terapi-penyakit-ginjal-kronis>
- Kemendes RI. (2019). Usia Rawan Penduduk Indonesia Terkena Penyakit Ginjal Kronis. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/12/usia-rawan-penduduk-indonesia-terkena-penyakit-ginjal-kronis#:~:text=Berdasarkan Riskesdas 2018%2C penderita penyakit,pada umur 65-74 tahun.>
- Kornelia, M., Kuwa, R., Wela, Y., Sulastien, H., Sikka, K., Tenggara, N., ... Mataram, K. (2022). Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis 1, 10(1), 193–202.
- Kusniawati, K. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 5(2), 206–233. <https://doi.org/10.36743/medikes.v5i2.61>
- Megawati, R. E. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi laju filtrasi glomerulus*. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA.
- Radiani, Z. F. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Mandalle Kaupaten Pangkep. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar. Retrieved from <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://px.sagepub.com/lookup/doi/10>*
- Rohman, M. F., & Romadi, U. (2022). Pengaruh Integrasi Media Komunikasi terhadap Pengetahuan Pengunjung Wisata Edukasi Pertanian Desa Bono , Kecamatan Boyolangu , Kabupaten Tulungagung The Influence of Communication Media Integration on The Knowledge of Agricultural Education Tourism in Bon, 18(01), 36–48.
- Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan

Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ilmu*, 1(2), 1–10. Retrieved from <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/1686>

Zahrofi, D. N. (2013). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Al Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.